

## Hubungan Peringatan Kesehatan Bergambar Di Bungkus Rokok dengan Praktik Merokok Perokok Pemula pada SMP X di Kota Semarang

Ririn Wulansari<sup>\*)</sup>, VG. Tinuk Istiarti<sup>\*\*)</sup>, Kusyogo Cahyo<sup>\*\*\*)</sup>

<sup>\*)</sup>mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

<sup>\*\*)</sup>Dosen Bagian PKIP FKM Undip

<sup>\*\*\*)</sup>Dosen Bagian PKIP FKM Undip

Email : [ririnwulansariundip@gmail.com](mailto:ririnwulansariundip@gmail.com)

### ABSTRACT

*Some studies from the International Tobacco Control showed that, the implementation of pictorial health warnings have an impact on smoker to quit smoking. In Indonesia, there is Regulation of Health Minister No. 28/2013 about Implementation of Health Warnings and Health Information on Tobacco Product, which regulate the implementation of pictorial health warnings on tobacco product. The purpose of this research is to analyze the relationship of pictorial health warning wrap cigarette on the smoking new smokers in SMP X Semarang City. Type of this research is analytical descriptive with quantitative approach. The population are students in grade 7th and 8th who have characteristics as new smoker and willing to become respondents. The whole question has been tested for validity and reliability. Analysis of data using statistical analysis of Chi Square test (significance level 0.05). The results showed that, most of the respondents were 13-15 years of age, and the grade level of the respondents were in grade 7 and most of respondents including category pocket money low (<Rp 10.000). The variables associated with new smoker smoking behavior, which are : pictorial health warnings on cigarette packs ( $p= 0.000$ ), reached with pictorial health warning ( $p=0,021$ ), and peer support ( $p = 0.009$ ). While variables age ( $p= 1$ ), pocket money ( $p=0,438$ ), the grade level of respondents ( $p = 0,223$ ), knowledge about pictorial health warning ( $p=0.714$ ), the attitude with pictorial health warning ( $p= 1,000$ ), teacher's support ( $p=0,662$ ) not associated with new smoker smoking behavior. On this research, writer suggests the government who concern on healthy should implement of pictorial health warnings more focusing on the picture and information on cigarette packs.*

*Keywords : pictorial health warnings, smoking behavior, new smoker*

### PENDAHULUAN

Indonesia termasuk didalam negara penggemar tembakau ini. Hal tersebut menempatkan Indonesia diposisi ke-5 dalam daftar urutan konsumsi tembakau tertinggi didunia setelah China, Amerika Serikat, Rusia, dan Jepang dengan perkiraan konsumsi 220 milyar batang pada tahun 2005<sup>1</sup>.

Riskesdas tahun 2013 melaporkan, perilaku merokok penduduk 15 tahun keatas masih belum terjadi

penurunan dari 2007 ke 2013, cenderung meningkat dari 34,2 persen tahun 2007 menjadi 36,3 persen tahun 2013. 64,9 persen laki-laki dan 2,1 persen perempuan masih menghisap rokok tahun 2013. Ditemukan 1,4 persen perokok umur 10-14 tahun, 9,9 persen perokok pada kelompok tidak bekerja, dan 32,3 persen pada kelompok kuintil indeks kepemilikan terendah. Sedangkan rerata jumlah batang

rokok yang dihisap adalah sekitar 12,3 batang, bervariasi dari yang terendah 10 batang di DI Yogyakarta dan tertinggi di Bangka Belitung (18,3 batang)<sup>2</sup>.

Penduduk Jawa Tengah termasuk salah satu dari 17 provinsi yang prevalensi merokok setiap hari diatas rata-rata prevalensi merokok setiap hari tingkat nasional. Pada tahun 2013, rerata proporsi perokok saat ini di Provinsi Jawa Tengah adalah 22,9 persen. Rerata batang rokok yang dihisap per hari per orang di Provinsi Jawa Tengah adalah 10,1 batang (setara satu bungkus)<sup>3</sup>.

Kota Semarang, meskipun bukan termasuk 10 kabupaten/kota terbesar yang memiliki prevalensi merokok setiap hari diatas rata-rata prevalensi Provinsi Jawa Tengah, namun keberadaannya sebagai ibu kota Propinsi Jawa Tengah mempunyai dampak yang cukup besar terhadap jumlah perokok yaitu 18,2% dengan jumlah rokok perhari 9,1 batang rokok. Salah satu konsekuensi dari hal tersebut adalah terjadinya peningkatan kasus penyakit tidak menular seperti hipertensi. Data profil Kesehatan Kota Semarang mencatat pada tahun 2008 terdapat 42,9% kasus hipertensi, tahun 2009 44,9% kasus dan tahun 2011 42,4% kasus<sup>4</sup>.

Menurut Riskedas 2013, sebesar 8,1% penduduk usia 10-14 tahun di Kota Semarang mulai merokok setiap hari<sup>5</sup>. Sedangkan jumlah penduduk usia 10-14 tahun di Kota Semarang sebesar 80.655<sup>6,7</sup>. Apabila persentase tersebut dikalikan dengan jumlah penduduk usia 10-14 tahun di Kota Semarang, maka ada sekitar 435.537 penduduk usia 10-14 tahun yang mulai merokok tiap harinya<sup>8</sup>.

Melihat jumlah perokok yang semakin meningkat pemerintah

Indonesia melakukan upaya-upaya pencegahan seperti menerapkan peringatan kesehatan bergambar di bungkus rokok. Penerapan peringatan dalam bentuk gambar ini bertujuan untuk; 1) memberikan hak masyarakat untuk mendapatkan informasi yang jelas, benar, dan jujur, 2) masyarakat memilih berdasarkan informasi yang jelas secara audiovisual sehingga lebih mudah memahami sebelum membuat *inform decision*, 3) mencegah perokok pemula untuk tidak mulai merokok<sup>9</sup>.

Dipenghujung tahun 2012, pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan yang mendasar dalam pengendalian tembakau dengan ditetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 109 tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan, dimana terdapat pembahasan mengenai pengendalian terkait media iklan (pasal 26,27) dan Pengendalian promosi dan sponsor (pasal 35,36)<sup>10</sup>.

Kini peraturan pemerintah tersebut diperkuat dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 tahun 2013 tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan pada Kemasan Produk Tembakau<sup>11</sup>. Pelaku industri rokok harus menerapkan peringatan kesehatan berbentuk ilustrasi gambar mengerikan sebagai dampak bahaya rokok pada kemasan rokok mulai januari dan paling lambat 24 juni 2014 lalu. Pencantuman peringatan kesehatan pada kemasan berbentuk kotak persegi panjang harus mencantumkan peringatan kesehatan pada bagian atas kemasan sisi lebar bagian depan

dan belakang masing-masing seluas 40 %<sup>11</sup>.

Bagi perokok pemula, peringatan bergambar bahaya merokok pada bungkus rokok merupakan stimulus yang akan disikapi. Ada dua kemungkinan sikap yang akan muncul pada perokok, yaitu perokok akan bersikap positif terhadap peringatan bergambar bahaya merokok pada bungkus rokok sehingga sadar bahwa rokok yang dihisapnya akan membahayakan bagi diri pribadinya atau bersikap negatif terhadap peringatan bergambar bahaya merokok pada bungkus rokok dengan mengabaikan pengaruh buruk dari rokok yang dihisapnya.

Masa-masa SMP memiliki peran penting dalam fase pembentukan kepribadian generasi muda. Oleh karena itu menjadi suatu kekhawatiran sendiri mengenai sikap yang dipilih perokok, terutama perokok pemula terhadap peringatan bergambar pada bungkus rokok dengan perilaku merokoknya, sehingga menjadi hal penting untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh peringatan bergambar pada bungkus rokok terhadap perilaku perokok pemula.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian adalah penelitian survei. Rancangan pada penelitian ini adalah penelitian analitik dimana bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Peringatan Kesehatan Bergambar Dibungkus Rokok dengan Praktik Merokok Perokok Pemula di SMP X Kota Semarang

Variabel penelitian terdiri dari Variabel independen, yang meliputi :

*Predisposing factors* (karakteristik responden berupa, usia, uang saku, dan tingkatan kelas; pengetahuan mengenai peringatan kesehatan bergambar, sikap terhadap peringatan kesehatan bergambar, *enabling factors* (paparan peringatan

Variabel	P value	Keterangan
Usia Responden	p = 1,000	Tidak Ada Hubungan
Tingkatan Kelas Responden	p = 0,223	Tidak Ada Hubungan
Uang saku Responden	p = 0,438	Tidak Ada Hubungan
Pengetahuan Responden	p = 0,714	Tidak Ada Hubungan
Sikap Responden	p = 1,000	Tidak Ada Hubungan
Paparan	p = 0,00	Ada Hubungan
Keterjangkauan	p = 0,021	Ada Hubungan
Dukungan Teman	p = 0,009	Ada Hubungan
Dukungan Guru	p = 0,662	Tidak Ada Hubungan

kesehatan bergambar dan keterjangkauan peringatan kesehatan bergambar), serta *reinforcing factors* (dukungan teman dan dukungan guru).

Variabel dependen atau variabel terikat dari penelitian ini adalah praktik merokok perokok pemula di SMP X Semarang.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis Hubungan Peringatan Kesehatan Bergambar Dibungkus Rokok dengan Praktik Merokok Perokok Pemula di SMP X Kota Semarang

Dilihat dari tabel 4.27 menunjukkan bahwa terdapat

tigavariabel yang memiliki hubungan dengan praktik merokok perokok pemula di SMP X di Kota Semarang dengan  $p$  value  $<0,05$ . Sedangkan terdapat enam variabel yang tidak berhubungan karena  $p$  value  $\geq 0,05$ .

### Variabel yang Berhubungan

#### A. Keterjangkauan Responden Terhadap Peringatan Kesehatan Bergambar

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa dari 59 responden yang terjangkau dengan peringatan kesehatan bergambar sebesar 40.7%. Sedangkan yang tidak terjangkau ada sebesar 59.3%.

Hasil analisis bivariat memperlihatkan bahwa, sebagian besar responden yang merokok pada kategori terjangkau (79.2%) lebih besar daripada responden yang merokok pada kategori tidak terjangkau (45.7%). Sedangkan responden yang berhenti merokok pada kategori terjangkau (20.8%) lebih kecil daripada responden yang tidak merokok pada kategori tidak terjangkau (54.3%).

Meskipun dalam penelitian ini sebagian besar responden yang merokok terjangkau dengan peringatan kesehatan bergambar. Tidak ada jaminan bahwa faktor keterjangkauan berhubungan dengan praktik merokok perokok pemula. Keterjangkauan terhadap peringatan kesehatan bergambar bukan merupakan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku merokok.

#### B. Paparan Peringatan Kesehatan Bergambar

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Chi Square Test* antara variabel paparan

peringatan kesehatan bergambar terhadap responden dengan praktik merokok perokok pemula di SMP X menunjukkan nilai  $p$ -value  $0,000 \leq 0,05$  yang artinya,  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara paparan peringatan kesehatan bergambar dengan praktik merokok perokok pemula di SMP X di Kota Semarang.

Sesuai dengan penelitian yang berjudul "Analisis Pengaruh Gambar Peringatan Kesehatan pada Kemasan Rokok Terhadap Keputusan Pembelian Ulang" milik Putranto (2015) menunjukkan bahwa ada pengaruh gambar peringatan kesehatan terutama pada gambar keempat (merokok sebabkan kanker tenggorokan) dan gambar kelima (merokok sebabkan kanker paru-paru dan bronkitis kronis) terhadap keputusan pembelian ulang. Putranto menyebutkan gambar yang paling berpengaruh adalah gambar kelima (merokok sebabkan kanker paru-paru dan bronkitis kronis) dan faktor "menjijikan" yang terdapat pada gambar adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap pembelian ulang<sup>13</sup>.

Kemasan produk tembakau merupakan medium yang sangat baik dalam mengkomunikasikan informasi kesehatan karena jangkauan dan frekuensi pemaparannya, yang terjamin akan terlihat oleh setiap orang yang merokok, biasanya beberapa kali sehari. Para perokok "sebungkus sehari" berpotensi terpapar pada peringatan-peringatan lebih dari 7000 kali per tahun. Peringatan kesehatan pada kemasan juga merupakan inisiatif pengendalian tembakau yang unik karena dihantarkan saat merokok dan pada saat pembelian. Sebagai hasilnya,

peringatan-peringatan kesehatan pada kemasan rokok merupakan sumber informasi yang paling menonjol bagi perokok. Lebih banyak perokok melapor mendapatkan informasi mengenai risiko merokok dari kemasan rokok daripada sumber manapun lainnya. Temuan-temuan dari Kanada, Thailand, dan lainnya mengindikasikan bahwa suatu proporsi cukup besar dari kelompok non-perokok juga melaporkan kesadaran dan pengetahuan kesehatan dari kemasan tembakau<sup>14,15,16</sup>

### **C. Dukungan Teman**

Dalam penelitian, sebagian besar responden yang merokok pada kategori tidak mendukung (75.8%) lebih besar daripada responden yang merokok pada kategori mendukung (38.5%). Sedangkan responden yang berhenti merokok pada kategori tidak mendukung (24.2%) lebih kecil daripada responden yang tidak merokok pada kategori mendukung (61.5%).

Menurut L Green, perilaku ditentukan oleh 3 faktor, salah satunya adalah faktor penguat (*reinforcing factors*). Faktor penguat merupakan faktor yang memperkuat atau bahkan dapat memperlunak untuk terjadinya perilaku tertentu, yang termasuk ke dalam faktor penguat salah satunya adalah dukungan dari teman.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan teman dengan praktik merokok perokok pemula responden. Sehingga faktor penguat (*reinforcing factors*) menunjang untuk terjadinya perilaku merokok.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Yulviana 2015, dalam judul penelitiannya “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Merokok pada Remaja Putra Kelas X dan XI di SMA Negeri 6 Pekanbaru”, yang menyimpulkan terdapat hubungan antara teman sebaya perokok (*p value* 0,01) dengan kebiasaan merokok pada remaja putra kelas X dan XI di SMA Negeri 6 Pekanbaru<sup>18</sup>.

### **Variabel yang Tidak Berhubungan**

#### **A. Usia Responden**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari jumlah responden 59 (100%), mayoritas responden termasuk dalam kategori remaja madya yang berusia 13-15 tahun (94.9%) dan remaja akhir berusia 16-19 tahun (5,1%).

Analisis bivariat menunjukkan sebagian besar responden yang merokok pada kategori remaja akhir (66.7%) lebih besar daripada responden yang merokok pada kategori remaja madya (58.9%). Sedangkan responden yang berhenti merokok pada kategori remaja akhir (33.3%) lebih kecil daripada responden yang tidak merokok pada kategori remaja madya (41.1%).

Berbeda dengan penelitian mengenai hubungan karakteristik, pengetahuan, dan sikap remaja laki-laki terhadap kebiasaan merokok yang dilakukan oleh Yuni Chrisnawati yang mengatakan terdapat hubungan antara usia responden dengan kebiasaan merokok (*p value* = 0,041).<sup>19</sup>

## B. Tingkatan Kelas Responden

Hasil analisis bivariat, memperlihatkan sebagian besar responden yang merokok pada kategori kelas 8 (69%) lebih besar daripada responden yang merokok pada kategori kelas 7 (31%). Sedangkan responden yang tidak merokok pada kategori kelas 8 (31%) lebih kecil daripada responden yang tidak merokok pada kategori kelas 7 (50%).

Seseorang dengan tingkat pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangannya dalam memahami sesuatu. Pendidikan formal merupakan suatu hal yang penting karena memungkinkan membentuk pribadi yang dibekali dengan wawasan berpikir yang lebih baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal akan semakin luas pula wawasan berpikirnya, sehingga akan lebih banyak informasi yang diterima<sup>20</sup>.

Hasil penelitian menunjukkan, yang lebih banyak merokok adalah siswa kelas 8. Hasil ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dalam penelitian ini adalah tingkatan kelas responden, tidak memastikan seseorang untuk tidak berperilaku merokok.

## C. Pengetahuan Responden Mengenai Peringatan Kesehatan Bergambar

Berdasarkan analisis bivariat menunjukkan bahwa, sebagian besar responden yang merokok pada kategori pengetahuan baik (66.7%) lebih besar daripada responden yang merokok pada kategori pengetahuan buruk (56.8%).

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Choiri tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap gambar penyakit akibat merokok yang terdapat dalam kemasan rokok dengan perilaku merokok masyarakat dikelurahan Purwosari, yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan tentang gambar penyakit akibat merokok yang terdapat dalam kemasan rokok dengan perilaku merokok dengan  $p$  value 0,614.<sup>21</sup>

## D. Sikap Terhadap Peringatan Kesehatan Bergambar

Analisis bivariat menunjukkan bahwa, sebagian besar responden yang merokok pada kategori sikap mendukung (61.1%) lebih besar daripada responden yang merokok pada kategori sikap tidak mendukung (58.5%). Sedangkan responden yang tidak merokok pada kategori sikap mendukung (40.7%) lebih kecil daripada responden yang tidak merokok pada kategori sikap tidak mendukung (41.5%).

Kesimpulan ini berbeda dengan penelitian Choiri tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap gambar penyakit akibat merokok yang terdapat dalam kemasan rokok dengan perilaku merokok masyarakat dikelurahan Purwosari, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap terhadap gambar penyakit akibat merokok yang terdapat dalam kemasan rokok dengan perilaku merokok dengan  $p$  value 0,001.<sup>21</sup>

## E. Uang Saku Responden

Menurut hasil analisis bivariat, sebagian besar responden

yang merokok pada kategori uang saku tinggi (92.3%) lebih besar daripada responden yang merokok pada kategori uang saku rendah (36.7%).

Hasil analisis menggunakan *chi square* dalam penelitian ini senada dengan penelitian Yulviana (2015) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara uang saku dengan kebiasaan merokok (*p value* = 0,031). Dari 131 responden, 70 responden berpeluang uang sakunya digunakan untuk membeli rokok, sedangkan 61 responden yang tidak berpeluang uang saku untuk beli rokok. Diliat dari OR = 2,33 (95% CI 1,14-4,62), artinya remaja yang uang sakunya berpeluang untuk bisa beli rokok berisiko 2,33 kali memiliki kebiasaan merokok dibandingkan remaja yang uang sakunya tidak berpeluang untuk bisa beli rokok<sup>12</sup>.

#### F. Dukungan Guru

Analisis bivariat memperlihatkan bahwa, sebagian besar responden yang merokok pada kategori tidak mendukung (62.5%) lebih besar daripada responden yang merokok pada kategori mendukung (52.6%). Sedangkan responden yang berhenti merokok pada kategori tidak mendukung (37.5%) lebih kecil daripada responden yang berhenti merokok pada kategori mendukung (47.4%).

Kesimpulan ini tidak sesuai dengan kesimpulan Gusdi dkk dalam penelitiannya yang berjudul "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Rokok yang Dihisap Perhari pada Remaja" yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara guru yang merokok dilingkungan

sekolah dengan perilaku merokok siswa.<sup>22</sup>

#### SIMPULAN

1. Sebesar 59.3% responden mengaku memilih tetap merokok dibandingkan berhenti merokok.
2. Karakteristik responden yaitu 94.6% remaja yang diteliti adalah remaja madya berusia 13-15 tahun. Jumlah responden kelas 7 dan kelas 8 hampir sama, Kelas 7 berjumlah 30 siswa (50.8%) sedangkan kelas 8 berjumlah 29 siswa (49.2%). Sebesar 78% responden memiliki uang saku yang tergolong rendah yaitu dibawah 10.000 rupiah.
3. Sebesar 74.6% responden memiliki pengetahuan yang tergolong buruk mengenai peringatan kesehatan bergambar. Sebesar 69.5% responden bersikap negatif terhadap peringatan kesehatan bergambar.
4. Sebesar 55.9% responden terkena paparan rendah peringatan kesehatan bergambar pada bungkus rokok dan 59.3% responden tidak terjangkau dengan peringatan kesehatan bergambar pada bungkus rokok.
5. Sebesar 55.9% teman responden tidak mendukung untuk berhenti merokok dan sebesar 67.8% guru responden tidak mendukung untuk berhenti merokok
6. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Chi Square Test* variable yang berhubungan dengan praktik merokok perokok pemula adalah paparan peringatan kesehatan bergambar (*p value*= 0,000), keterjangkauan terhadap peringatan kesehatan bergambar (*p value*= 0,021) , dandudukan teman untuk berhenti merokok (*p value*=0,009).

7. Sedangkan variable yang tidak berhubungan dengan praktik merokok perokok pemula adalah usia responden ( $p\text{-value}=1$ ), tingkatan kelas ( $p\text{-value}=0.223$ ), uang saku ( $p\text{ value}=0,438$ ), pengetahuan responden ( $p\text{-value}=0,714$ ), sikap responden ( $p\text{-value}=1$ ), dan dukungan guru untuk berhenti merokok ( $p\text{-value}=0,662$ ).

### SARAN

1. Dinas Kesehatan Bag Promosi & informasi kesehatan
  - A. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi dinas kesehatan dalam menurunkan praktik merokok perokok pemula. Dinas kesehatan sebaiknya mengadakan sosialisasi kesehatan mengenai peringatan kesehatan bergambar pada bungkus rokok karena sebagian besar responden memiliki pengetahuan rokok yang buruk mengenai peringatan kesehatan bergambar pada bungkus rokok.
2. Sekolah Menengah Pertama
  - A. Guru hendaknya tidak merokok dilingkungan sekolah, terutama dihadapan siswa. Hal seperti ini supaya guru memberikan teladan yang baik untuk tidak merokok.
3. Pemerintah
  - A. Hasil penelitian menunjukkan masih banyak responden yang mengakui tetap membeli rokok meskipun tidak menyukai gambarnya. Sebaiknya, pemerintah

mengkaji kembali gambar yang seperti apa yang efektif untuk diterapkan.

- B. Hasil penelitian ditemukan banyak responden yang memiliki uang saku kategori rendah memilih merokok. Artinya, harga rokok masih terjangkau untuk kalangan perokok pemula tingkat SMP. Sebaiknya pemerintah mempertegas kembali harga rokok untuk dinaikkan dan memperketat peraturan untuk tidak ada yang menjual rokok batangan.

### KEPUSTAKAAN

1. Depkes RI, 2009. *Profil Kesehatan Indonesia 2008*. <http://www.depkes.go.id>.
2. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan. Republik Indonesia. *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013*. diunduh dari [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id) pada tanggal 3 Oktober 2015)
3. Riskesdas. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Provinsi Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI. 2013
4. Profil Kesehatan Kota Semarang. 2011. (Diakses di <http://dinkeskotasemarang.files.wordpress.com/2012/07/profil-kesehatan-ota-semarang-2011.pdf> pada tanggal 28 September 2015)
5. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI. *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Provinsi Jawa*

- Tengah 2007, Departemen Kesehatan. 2009
6. Badan Pusat Statistik Kota Semarang. *Kota Semarang dalam Angka 2005*. Semarang, BPS. 2006
  7. Dinas Pendidikan Kota Semarang, *Kebijakan Pendidikan* Halaman 5, diunduh dari <http://disdik.semarangkota.go.id/v11/node/34> pada 19 September 2015
  8. Puspita R. Suci. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pratik Merokok Awal Pada Siswa SMP di Kota Semarang*. Skripsi. Semarang. Fakultas Kesehatan Masyarakat. 2014
  9. Nafsiah Mboi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Menkes : Tidak Ada Perpanjangan Waktu untuk PHW di Indonesia*. 2014. <http://www.depkes.go.id/article/print/201407010003/menkes-tidak-ada-perpanjangan-waktu-untuk-phw-semua-produk-tembakau-yang-beredar-di-indonesia-harus.html>. Diakses tanggal 9 Januari 2016.
  10. PP No. 109/2012. Pppl.depkes.go.id. Diakses Pada tanggal 28 November 2015 pukul 13.10 WIB
  11. Permenkes No. 28 Tahun 2013. Depkes.go.id. Diakses pada tanggal 28 November 2015 pukul 14.00 WIB
  12. Yulviana, Rina. 2015. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Merokok pada Remaja Putra Kelas X dan XI di SMA Negeri 6 Pekan Baru. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKES Hang Tuah Pekan Baru diakses <http://ejournal.stikes.ac.id/stikes/pdf.php?id=JRL0000084> pada tanggal 26 jni 2016 11:48
  13. Putranto, Agri Fajar Giri. 2015. "Analisis Pengaruh Gambar Peringatan Kesehatan pada Kemasan Rokok Terhadap Keputusan Pembelian Ulang". Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta
  14. Brown KS et al. *Survey Methods, In : 2002 Youth Smoking Survey Technical Report*. Ottawa, Health Canada. 2005.
  15. Health Canada. *The Health Effects of Tobacco and Health Warning Messages on Cigarette Packages – Survey of Adults and Adults Smokers : Wave 9 Surveys*. Prepared by Environics Research Group. January. 2005.
  16. Fong GT, Craig LV, Hammond D, on behalf of the ITC Collaboration. *FCTC Article 11 Tobacco Warning Labels : Evidence and Recommendations from the ITC Project*. 2009.
  17. Farid Noor. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Praktik Merokok pada Remaja Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Kudus*. Tesis. Magister Promosi Kesehatan, Universitas Diponegoro. 2004.
  18. Yulviana, Rina. 2015. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Merokok pada Remaja Putra Kelas X dan XI di SMA Negeri 6 Pekan Baru. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat

STIKES Hang Tuah Pekan  
Baru diakses

*Diri dan Dukungan Sosial  
dengan Perilaku Merokok.*  
Skripsi. Semarang : Fakultas  
Psikologi-Universitas Katolik  
Soegijapranata. 2000.

19. Campbell, Kevin. *Ownership Structure and The Operating Performance of Hungarian Firms*, Working Paper, No.9. 2002
20. Dwi Nurmayunita. *Hubungan antara Pengetahuan, Paparan Media Iklan dan Persepsi dengan Tingkat Perilaku Merokok Siswa SMK Kasatrian Solo, Kartasura Sukoharjo*. Naskah Publikasi. 2014.
21. Choiri. 2015. "Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Gambar Penyakit Akibat Merokok Yang Terdapat Dalam Kemasan Rokok Dengan Perilaku Merokok Masyarakat Dikelurahan Purwosari". Surakarta : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta
22. Wismanto, Y.B., Widianingsih, SMD. *Hubungan antara Konsep*